BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serviks atau leher rahim/mulut rahim merupakan bagian ujung bawah rahim yang menonjol ke liang senggama (vagina). Kanker Leher Rahim (Kanker Serviks) adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Kanker leher rahim adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) (Ahmad, 2020).

HPV (Human Papilloma Virus) dan Herpes Simpleks Virus tipe 2 dikatakan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya karsinoma (kanker) leher rahim. Demikian juga sperma yang mengandung komplemen histone yang dapat bereaksi dengan DNA (Deoxyribonucleic Acid) sel leher rahim. Sperma yang bersifat alkalis dapat menimbulkan hiperplasia dan neoplasia sel leher rahim. Kanker leher rahim ditandai dengan adanya pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang tidak lazim (abnormal) (Ahmad, 2020).

Proses terjadinya kanker ini dimulai dengan sel yang mengalami mutasi lalu berkembang menjadi sel displastik sehingga terjadi kelainan *epitel* yang disebut *dysplasia*. Dimulai dari *dysplasia* ringan, *dysplasia* sedang, *dysplasia* berat, dan akhirnya menjadi KIS (*Karsinoma In Situ*), kemudian berkembang lagi menjadi *karsinoma invasive*. Tingkat *dysplasia* dan KIS (*Karsinoma In Situ*) dikenal juga sebagai tingkat pra-kanker. Dari *dysplasia* menjadi *karsinoma in situ*

diperlukan waktu 1-7 tahun sedangkan *karsinoma in-situ* menjadi *karsinoma invasive* berkisar 3-20 tahun (Ahmad, 2020).

Menurut World Health Organization (2018), hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi HPV (Human Papillomaviruses), virus yang sangat umum ditularkan melalui kontak seksual. Kanker serviks adalah kanker keempat yang paling umum pada wanita. Pada tahun 2018, diperkirakan 570.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 311.000 wanita meninggal akibat penyakit tersebut. Data dari GLOBOCAN (Global Cancer Observatory), (2020) menyebutkan bahwa terdapat 36.633 (9,2%) kasus baru kanker serviks di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), disebutkan bahwa angka kejadian kanker di Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian kanker leher rahim/serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018), menunjukkan prevalensi kejadian kanker di Provinsi Bali sebanyak 2,3 per mil, kejadian ini meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 2,0 per mil. Di Kabupaten Buleleng terdapat 5.766 orang perempuan usia 30-50 tahun telah dilakukan pemeriksaan kanker leher rahim dan payudara selama tahun 2018. Adapun yang dinyatakan IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) positif sebanyak 107 orang, curiga kanker sebanyak 9 orang, dan tumor/benjolan sebanyak 9 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Bueleleng, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Banjar I, jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) yang melakukan deteksi dini metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) pada tahun 2020 adalah sebanyak 117 orang (1,6%), jumlah ini menurun dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebanyak 240 orang (3,2%). Prevalensi kejadian kanker *serviks* di Puskesmas Banjar I sebesar 0,06% atau sebanyak 5 orang.

Indonesia saat ini terkena dampak pandemi virus baru, bahkan bukan hanya di Indonesia tetapi secara global di berbagai Negara telah terkena dampak yang sangat hebat dari adanya virus ini. WHO (World Health Organization) memberi nama virus ini Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus Desease 2019 (Covid-19). Pandemi Covid-19 tidak hanya meresahkan masyarakat saja, tetapi juga berdampak pada pelayanan kesehatan yang merupakan ujung tombak penanganan Covid-19 ini (Putri, 2020).

Apabila seorang wanita telah terinfeksi HPV (Human Papilloma Virus) dan tidak ditangani segera, maka akan menimbulkan dampak yang cukup serius, salah satunya dapat menyebabkan pendarahan pervaginam dan komplikasi. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya pencegahan dan pengendalian kanker yaitu dengan melakukan deteksi dini kanker leher rahim pada wanita usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Menurut Rasjidi (dalam Pulungan et al., 2020), menjelaskan bahwa deteksi dini adalah usaha untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas, dengan menggunakan tes, pemeriksaan atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara tepat, untuk membedakan orang yang terlihat sehat, atau benar-benar sehat tapi sesungguhnya menderita kelainan. Deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk mengetahui adanya pertumbuhan sel-sel yang abnormal pada leher rahim/serviks. Menurut Surudani & Welembuntu (2017), dalam jurnal

artikelnya, mengatakan sebanyak 80%-90% kanker *serviks* cenderung terjadi pada wanita yang berusia 30-55 tahun. Oleh karena itu, deteksi dini kanker *serviks* sangat dianjurkan untuk kelompok PUS (Pasangan Usia Subur). Kementerian Kesehatan RI juga mengembangkan program penemuan dini kanker pada anak, pelayanan paliatif kanker, deteksi dini faktor risiko kanker paru, dan sistem registrasi kanker nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 02.02/MENKES/389/2014 pada 17 Oktober 2014, dibentuk KPKN (Komite Penanggulangan Kanker Nasional). KPKN (Komite Penanggulangan Kanker Nasional) ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat kanker di Indonesia dengan mewujudkan penanggulangan kanker yang terintegrasi, melibatkan semua unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat (Pusat Data dan Informasi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauza et al. (2019), yang berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) di Puskesmas Kota Padang" menunjukkan bahwa dari 110 terdapat sebanyak 62 (56,4%) responden memiliki pengetahuan kurang mengenai kanker *serviks* dan deteksi dini kanker *serviks* metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*), sebanyak 68 (61,8%) responden memiliki sikap negatif terhadap deteksi dini dengan metode tes IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*). Kemudian pada variabel keikutsertaan deteksi dini metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*), didapatkan sebanyak 66 (60,9%) responden tidak pernah ikutserta melakukan deteksi dini dengan tes IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*).

Berdasarkan data penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Perilaku PUS Melakukan Deteksi Dini Kanker *Serviks* Di Dusun Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Banjar I Pada Masa Pandemi Covid-19".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Perilaku PUS Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Dusun Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Banjar I Pada Masa Pandemi Covid-19?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Gambaran Perilaku PUS Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Dusun Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Banjar I Pada Masa Pandemi Covid-19.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasangan usia subur.
- Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasangan usia subur mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks.
- c. Untuk mengidentifikasi sikap pasangan usia subur terhadap deteksi dini kanker *serviks*.
- d. Untuk mengidentifikasi tindakan atau keikutsertaan pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode Pap Smear Test atau IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian dan salah satu dasar untuk memperdalam teori tentang gambaran perilaku pasangan usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker *serviks*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sumber informasi untuk memperoleh pengetahuan tentang gambaran perilaku pasangan usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan khususnya di bidang keperawatan maternitas mengenai gambaran perilaku pasangan usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker *serviks*.

c. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti terkait dengan gambaran perilaku pasangan usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.